

**PENGARUH MODEL *PAIRED STORY TELLING* UNTUK MENINGKATKAN  
KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI KELAS V PADA MATA  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMD INPRES RASABOU**

Paramita<sup>1</sup>, Nunung Fatimah<sup>2</sup>, Fakhri Khusaini<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>STKIP Taman Siswa Bima,  
<sup>1</sup>mitapara866@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research intends to examine the impact of the Paired Storytelling method on the narrative writing abilities of fifth graders at SDN Inpres Rasabou. The motivation behind this study stemmed from the students' inadequate skills in crafting narrative texts, which resulted from the limited teaching methods utilized by instructors. A quantitative research approach using a One Group Pretest-Posttest experimental design was utilized. The participants in the study were composed of 18 students. Techniques for data collection included essay assignments and observations in the classroom. Findings indicated an improvement in the average scores of students, rising from 33.61 during the pretest to 85.44 in the posttest. The Paired Sample T-Test indicated a significance level of 0.000.*

*Keywords: paired storytelling, narrative writing, indonesian language learning*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak metode *Paired Storytelling* terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas V di SD Negeri Inpres Rasabou. Motivasi di balik penelitian ini berasal dari keterampilan siswa yang kurang memadai dalam menyusun narasi, yang diakibatkan oleh terbatasnya metode pengajaran yang digunakan oleh instruktur. Pendekatan penelitian kuantitatif menggunakan desain *eksperimen One Group Pretest-Posttest*. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 18 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi tugas esai dan observasi di kelas. Temuan menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa, meningkat dari 33,61 selama pretest menjadi 85,44 pada posttest. Uji-T Sampel Berpasangan menunjukkan tingkat signifikansi 0,000.

Kata Kunci: *paired storytelling*, menulis narasi, pembelajaran bahasa indonesia

## **A. Pendahuluan**

keterampilan adalah salah satu keahlian utama yang perlu dimiliki oleh siswa dalam proses belajar Bahasa Indonesia.

Menulis berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk menuangkan pikiran dan perasaan, tetapi juga sebagai alat komunikasi tertulis yang efektif. Salah satu jenis tulisan yang sering dimanfaatkan untuk proses pembelajaran adalah karangan narasi, yang menuntut siswa untuk menyusun cerita berdasarkan urutan peristiwa yang logis, kreatif, dan komunikatif. Namun, kenyataannya banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis narasi secara baik, terutama dalam hal pengembangan ide, struktur alur, dan penggunaan bahasa yang menarik.

Menurut Tarigan (2023), menulis narasi memerlukan penguasaan berbagai aspek, seperti pemilihan tema, pengembangan karakter, pengaturan latar, dan penyusunan konflik yang logis. Kesulitan siswa seringkali terjadi karena kurangnya latihan dan terbatasnya metode yang dapat melibatkan interaksi serta proses berpikir kreatif. Oleh karena itu,

diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpikir secara aktif, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam mengembangkan cerita sebelum dituliskan.

Salah satu pendekatan pengajaran untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dapat menggunakan model *paired storytelling*. Pendekatan ini merupakan pendekatan berbasis kerja sama (*cooperative learning*), di mana siswa bekerja secara berpasangan untuk saling menceritakan suatu cerita sebelum menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.

Menurut Johnson & Johnson (2024), pembelajaran berbasis pasangan dapat meningkatkan pemahaman, memperkuat daya ingat, serta menumbuhkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis. Dalam konteks menulis, *paired storytelling* memberikan ruang bagi siswa untuk membangun ide cerita secara lisan, sehingga ketika mereka mulai menulis, alur dan isi cerita menjadi lebih terstruktur dan mudah dikembangkan.

Lebih lanjut, Nurhadi (2025) menyatakan bahwa model *paired storytelling* tidak hanya melatih siswa

untuk menyusun narasi secara logis, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian dalam mengekspresikan ide. Hal ini sangat penting dalam meningkatkan kualitas karangan narasi siswa, terutama dalam hal kreativitas dan kohesi teks.

Melihat pentingnya kemampuan menulis narasi dalam kurikulum saat ini, serta efektivitas model paired storytelling dalam mendorong partisipasi aktif dan pengembangan ide siswa, maka penelitian ini dilaksanakan untuk memahami seberapa besar dampak pendekatan paired storytelling terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap mengembangkan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kreatif, inovatif, akan berdampak positif terhadap kemampuan literasi siswa di abad ke-21.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada SDN Inpres Rasabou menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai tantangan dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam keterampilan menulis narasi.

Hasil wawancara dengan wali kelas V mengungkapkan bahwa meskipun guru telah memberikan pengajaran yang baik, namun proses pembelajaran belum berjalan dengan sempurna, sehingga kesulitan dalam menghasilkan tulisan yang utuh dirasakan oleh siswa. Di kelas V terdapat 18 siswa yang aktif. Dari jumlah tersebut, sebanyak 10 siswa tergolong memiliki pengelolaan tata bahasa yang baik, 5 siswa berada dalam kategori kurang baik, dan 3 siswa menunjukkan penggunaan atau penempatan bahasa yang masih tidak efektif.

Peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan utama yang dihadapi, yaitu: (1) siswa masih mengalami kesulitan saat mencoba mengungkapkan ide atau pikiran mereka dalam bentuk mereka dalam bentuk tulisan. (2) keterampilan menulis narasi siswa secara umum masih rendah; dan (3) metode pengajaran yang diterapkan guru kurang bervariasi, menyebabkan kurangnya siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penemuan ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Wulandari dan Nugroho (2020), yang

mengungkapkan bahwa rendahnya keterampilan menulis siswa sering kali disebabkan oleh kurangnya metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif. Selain itu, studi oleh Handayani dan Fitria (2022) juga mengungkapkan bahwa keterbatasan variasi dalam strategi mengajar menjadi salah satu faktor utama lemahnya kemampuan literasi siswa di sekolah dasar. Hal ini menegaskan pentingnya pembaruan metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi kreativitas dan keterlibatan aktif siswa dalam proses menulis.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yaitu kuantitatif adalah salah satu metode dalam penelitian eksperimen yang dipakai untuk mengukur perubahan variabel dependen setelah diberikan perlakuan pada satu kelompok subjek. Desain ini sering digunakan ketika sulit atau tidak memungkinkan untuk membentuk kelompok kontrol.

Fauziah Rahman (2019) menyebutkan bahwa desain ini termasuk dalam kategori pre-experimental designs, yang digunakan untuk mengetahui

pengaruh perlakuan terhadap subjek tanpa adanya kelompok kontrol. Namun, kelemahan dari desain ini adalah sulitnya memastikan apakah perubahan yang berlangsung sepenuhnya diakibatkan oleh perlakuan atau faktor lainnya.

**Tabel 1:** Prosedur Penelitian

| Pretest        | Perlakuan | Posttest       |
|----------------|-----------|----------------|
| O <sup>1</sup> | X         | O <sup>2</sup> |

Menurut Sugiono (2022)

Variabel yang digunakan:

- a. Model *Paired Story Telling* meruokan pendekatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok berdua unruk mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa bekerja sama dalam pasangan untuk menciptakan kata kunci tersebut dan kemudian saling bertukar kata kunci tersebut kepasangannnya setiap pasangan lalu menyusun karangan berdasarkan kata kunci yang telah mereka terima dan akhirnya melakukan presentasi
- b. Keterampilan Menulis Karangan narasi adalah nilai yang didapatkan setelah malukan tes Pretest dan Posttest dengan

penilaian yang mencakup beberapa aspek seperti kesesuaian antara judul dan isi, keterpaduan kalimat, pilihan kata/diksi, kerapian tulisan serta penggunaan ejaan tanda baca,,.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data:

a. Tes

Tes merupakan salah satu teknik yang cukup efektif dalam menilai keterampilan siswa dalam menulis karangan naratif. Pendapat ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Istiqomah dan Rahmawati (2023), yang mengungkapkan bahwa tes tertulis dengan format esai dapat memberikan gambaran lengkap mengenai kemampuan siswa dalam merancang ide, struktur cerita, serta penggunaan bahasa dalam narasi. Di samping itu, Widiastuti, Putrayasa, dan Adnyana (2022) juga menambahkan bahwa pengembangan alat tes esai telah terbukti sah dan dapat diandalkan untuk mengevaluasi kemampuan

menulis siswa di tingkat dasar, khususnya dalam konteks penilaian naratif. Ujian yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup *pretest*, yang dibagi sebelum perlakuan, dan *posttest*, yang dibagi setelah perlakuan. Ujian yang digunakan memiliki format esai tanpa batasan. Untuk perhitungan nilai, digunakan beberapa aspek dalam menulis karangan naratif dengan setiap aspek dinilai hingga 4 poin, sehingga total skor maksimum untuk 5 aspek adalah 20.

b. Observasi

Observasi adalah metode yang dilakukan untuk pengumpulan informasi yang digunakan untuk mendapatkan peristiwa atau perubahan serta tanggapan selama proses belajar di kelas percobaan.

Teknik yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini yaitu:

1. Analisis statistik deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan kemampuan siswa di kelas eksperimen maupun dalam pembelajaran yang dilakukan

secara tatap muka dalam menulis karangan narasi baik Statistik deskriptif yang dijelaskan dalam penelitian ini ialah untuk menggambarkan hasil penguasaan Keterampilan menulis cerita siswa dalam penelitian ini. Studi seperti frekuensi, rata-rata (rata-rata), dan nilai data menengah (median). Nilai yang paling sering ditampilkan (mode), deviasi standar, nilai minimum serta nilai maksimum, dengan menggunakan (SPSS) Versi 25. 0.

**Tabel 2. Kategori Skor Keterampilan Menulis**

| Skor   | Kategori      |
|--------|---------------|
| 0-40   | Sangat Kurang |
| 41-55  | Kurang        |
| 56-69  | Cukup         |
| 70-85  | Baik          |
| 85-100 | Sangat Baik   |

Sumber : Asri Pratiwi, dkk (2024)

## 2. Analisis statistic inferensial

Uji normalitas berfungsi untuk mengidentifikasi pola distribusi data pada variabel yang diterapkan dalam penelitian. Proses pengujian normalitas data bisa dilaksanakan dengan metode kolmogorov smirnov di dalam aplikasi SPSS pada penelitian ini, guna untuk mengetahui apakah model *paired story telling*

berpengaruh terhadap kemampuan menulis Karangan narasi siswa

Adapun langkah-langkah untuk mengambil keputusan adalah:

Jika  $P \text{ value} \geq 0,05$ , maka data mengikuti distribusi normal.

Jika  $P \text{ value} \leq 0,05$ , maka data tidak mengikuti distribusi normal

## 3. Uji Hipotesis (Uji T)

Uji hipotesis dalam studi ini dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 25. 0. Untuk menguji hipotesis, digunakan Independent Sample t-test guna membandingkan rata-rata dari sampel yang berbeda (independen). Tujuannya agar dapat menentukan apakah terdapat perbandingan rata-rata pada sampelnya sebelum diuji dengan independent sample t-test maka syaratnya data tersebut apabila nilai Sig. (2-Tailed)  $\leq 0,05$ .

Selanjutnya guna memilih hipotesis yang tepat, maka harus memperhatikan aturan yang ada, Ini berarti bahwa jika tcount sama, sama atau sama dengan tabel,  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak, tcount lebih besar atau sama -sama ditolak,  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. *Prettest* dan *posttest* siswa pada kelas eksperimen.

*Pretest* dan *Posttest* mengenai kemampuan menulis karangan narasi siswa dilakukan di kelas eksperimen yang melibatkan sebanyak 18 orang sebagai subjek penelitian.

**Tabel 3 Uji Analisis Statistik Deskriptif**

Dari tabel 3, nilai rata-rata keterampilan menulis narasi mencapai 33,61 yang menunjukkan bahwa hasil *pretest* siswa sekitar 34. Ini didukung oleh nilai median yang juga sebesar 30 dan 30. Dengan deviasi standar sebesar 12,462. Hal ini menunjukkan bahwa data *pretest* di kelas eksperimen memiliki variasi. Begitu pula pada *posttest*, data *posttest* menunjukkan variasi yang menandakan adanya perbedaan antara kelas dengan rata-rata 85,44 dan deviasi standar 7,838 serta nilai median yaitu 85 dan 90. Keterampilan menulis di kelas eksperimen menunjukkan perbedaan. Berikut adalah distribusi dan persentase skor dari *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis siswa di kelas eksperimen:

b Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada riset ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Suatu data dianggap mengikuti distribusi normal jika nilai probabilitas yang diperoleh dari hasil tes Kolmogorov-Smirnov lebih tinggi dari nilai  $\alpha$  yang telah ditetapkan, yaitu 5% (0,05).

| Statistik Deskriptif | Skor statistik |           |
|----------------------|----------------|-----------|
|                      | Postests       | Pretest   |
| Jumlah Sampe         | 18             | 18        |
| Nilai Terendah       | 15             | 75        |
| Nilai tertinggi      | 60             | 98        |
| Mean                 | 33.61          | 85.44     |
| Standar Deviasi      | 12.462         | 7.838     |
| Median               | 30 dan 30      | 85 dan 90 |
| Modus                | 25             | 80        |

**Tabel 4 : Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest***

| Statistic       | Sig  |
|-----------------|------|
| <i>Pretest</i>  | .252 |
| <i>Posttest</i> | .055 |

Berdasarkan tabel diatas maka bisa dikatakan bahwa data berdistribusikan normal.

Jika  $P \text{ value} > 0,05$  maka data terdistribusi normal

Jika  $P \text{ value} < 0,05$  maka data tidak terdistribusi normal

c Uji Hipotesis

Uji ini dilakukan dengan menggunakan Independent *Sample T-test* pada *Pretest* dan *Posttest* untuk kelompok eksperimen. Tujuannya adalah guna mengidentifikasi perbandingan dalam kemampuan menulis karangan narasi siswa sebelum mereka menerima perlakuan dengan *paired story telling* dan setelahnya. **Tabel : 5**

Tabel diatas memperlihatkan bahwa hasil dari uji T-Test Sampel Berpasangan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Rata-rata perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest* tercatat - 51. 833, yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 51. 833 poin dari *pretest* ke *posttest*. Nilai *t* yang dihitung adalah -15. 567 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 17, dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.000, yang jauh di bawah level signifikansi 0.05. hal Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* sangat signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa perlakuan atau intervensi yang diterapkan memberikan pengaruh yang jelas dalam meningkatkan nilai peserta.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan model *Paired Storytelling* memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis cerita naratif pada siswa kelas V SDN Inpres Rasabou. Ini dapat dilihat dari kenaikan rata-rata nilai siswa yang meningkat dari 33,61 pada *pretest* menjadi 85,44 pada *posttest*, serta hasil dari uji *t*-sampel berpasangan yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Model *Paired Storytelling* merupakan bagian dari pendekatan *cooperative learning*, di mana dua siswa bekerja sama untuk saling bertukar ide dan bercerita secara verbal sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menyusun alur cerita, dan mengekspresikan gagasan secara lebih runtut.

| Mean Difference | Deviation | t       | df | Sig   |
|-----------------|-----------|---------|----|-------|
| -51.833         | 14.127    | -15.567 | 17 | 0.000 |

Penelitian oleh Ningsih & Pratiwi (2023) menyatakan bahwa penggunaan teknik bercerita secara berpasangan secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, khususnya

dalam hal kohesi dan koherensi antar paragraf.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Syahrul (2022), siswa yang terlibat dalam pembelajaran dengan metode *paired storytelling* menunjukkan kemajuan yang substansial dalam aspek pemilihan diksi, penggunaan ejaan yang tepat, dan struktur kalimat yang lebih baik. Kegiatan interaktif seperti diskusi berpasangan terbukti mendorong siswa untuk berpikir lebih terbuka dan reflektif terhadap gagasan yang mereka tuangkan dalam bentuk narasi.

Hasil ini juga selaras dengan temuan dari Siregar dan Lestari (2024), yang menemukan bahwa siswa SD yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kolaboratif cenderung menunjukkan peningkatan motivasi belajar, keberanian dalam menyampaikan pendapat, dan kemampuan menuangkan ide secara tertulis. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis menulis, tetapi juga membentuk sikap

positif terhadap kegiatan menulis itu sendiri.

Lebih lanjut, pembelajaran menulis melalui teknik bercerita secara verbal sebelum menulis memberi kesempatan kepada siswa untuk menyusun struktur cerita secara sistematis. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Anwar dan Fitriyani (2021), yang menyatakan bahwa proses penyampaian cerita secara lisan sebelum menulis dapat membantu mengurangi hambatan berpikir dalam menulis dan mempercepat proses penyusunan ide. Dalam hal ini, *paired storytelling* menjadi jembatan antara berpikir lisan dan ekspresi tertulis.

Selain aspek akademik, model ini juga memberi dampak pada aspek sosial-emosional siswa. Interaksi antar pasangan mendorong terbentuknya keterampilan kolaborasi, empati, dan mendengarkan secara aktif. Menurut Wulandari dan Nugroho (2020), pembelajaran yang mengintegrasikan aspek sosial dapat meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh karena siswa merasa nyaman, dihargai, dan termotivasi untuk terlibat aktif.

Namun demikian, pelaksanaan model *paired storytelling* memerlukan perhatian khusus dari guru, terutama dalam menyusun pasangan yang seimbang dan memantau jalannya proses bercerita. Tidak semua siswa memiliki kemampuan komunikasi verbal yang setara, sehingga diperlukan bimbingan intensif agar setiap siswa dapat berpartisipasi optimal. Guru juga harus memberikan umpan balik secara berkala agar siswa dapat memperbaiki struktur narasinya secara bertahap.

Dengan demikian, model *paired storytelling* terbukti sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Model ini bukan hanya meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa secara signifikan, tetapi juga mengembangkan soft skills seperti kerja sama, komunikasi, dan empati yang penting untuk kehidupan mereka ke depan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode *Paired Storytelling* memiliki dampak yang berarti dalam meningkatkan

keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V di SD Negeri Inpres Rasabou. Hal ini dibuktikan dengan terdapat kenaikan nilai rata-rata dari 33,61 pada pretest menjadi 85,44 pada posttest dengan nilai signifikansi mencapai 0,000. Model ini efektif karena mampu mendorong siswa untuk berpikir kreatif, menyusun ide secara terstruktur, dapat mengembangkan kemampuan komunikasi serta kolaborasi. Penerapan model *Paired Storytelling* juga memperlihatkan dampak positif tidak hanya terkait dengan bidang akademik, tetapi juga dalam hal sosial dan emosional siswa. Maka dari itu, dianjurkan agar pengajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar menerapkan model pembelajaran ini sebagai alternatif strategi pembelajaran narasi yang inovatif dan interaktif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Anwar, F., & Fitriyani, R. (2021). Strategi pengembangan keterampilan menulis melalui pendekatan verbal. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(3), 199–208.

- Asri Pratiwi, S., Nugroho, B., & Widodo, H. (2024). Pengembangan rubrik penilaian menulis narasi untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 17–25. <https://doi.org/10.31227/jpdsn.v8i1.2024>
- Fauziah, R. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, R., & Fitria, Y. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8359–8367. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3125>
- Istiqomah, S., & Rahmawati, A. (2023). Instrumen penilaian keterampilan menulis narasi berbasis tes uraian pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5002–5011.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2024). *Cooperative learning: Increasing college faculty instructional productivity*. Minnesota: Interaction Book Company.
- Ningsih, A., & Pratiwi, L. (2023). Penerapan Paired Storytelling untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 134–142.
- Nurhadi. (2025). *Model pembelajaran kolaboratif dalam literasi dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, N., & Syahrul, M. (2022). Efektivitas model kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan literasi di SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 11(1), 45–53.
- Siregar, D., & Lestari, W. (2024). Pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 15(1), 22–30.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2023). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Widiastuti, N. P. K., Putrayasa, I. B., & Adnyana, K. S. (2022). Instrumen penilaian keterampilan menulis siswa sekolah dasar: Pengembangan dan uji validitas-reliabilitas. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5(1), 50–56.  
<https://doi.org/10.23887/jp2.v5i1.42473>

Wulandari, M., & Nugroho, B. (2020). Penguatan literasi dasar melalui pembelajaran kolaboratif di SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 89–98.